

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten di bidang pembinaan akhlakul karimah siswa agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Pengaruh dari Lingkungan yang Harus Ditanggulangi oleh Ustadz di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Serut-Tulungagung

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan bagi santri adalah faktor dari lingkungan. Lingkungan adalah sesuatu yang berada di sekitar manusia (peserta didik).¹ Setiap harinya santri berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain ketiga lingkungan tersebut teknologi informasi kini juga turut serta mempengaruhi perilaku santri. Sebab di era yang modern ini santri dituntut untuk mau tidak mau harus mengikuti dengan perkembangan zaman.

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan proses pendidikan santri serta pembentukan akhlak mereka sebab proses belajar mengajar tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah/madrasah. Diantara

¹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 107

beberapa pengaruh tersebut ada yang berdampak positif dan ada pula yang berdampak negatif. Lingkungan yang membawa pengaruh negative hendaknya harus segera ditanggulangi.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Serut-Tulungagung, maka diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh dari lingkungan yang harus ditanggulangi oleh ustadz di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Serut-Tulungagung yang pertama adalah pengaruh dari keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.²

Pengaruh dari keluarga diantaranya berupa:

a. Cara orang tua mendidik anaknya

Cara orang tua mendidik anaknya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan santri. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, misalnya saja sikap orang tuanya yang acuh tak acuh, tidak pernah memperhatikan anaknya sama sekali akan membuat hasil belajar yang didapatkan santri menjadi kurang memuaskan. Hal ini dapat terjai karena kedua orang tua yang terlalu sibuk berkerja, orang tua yang tidak

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 96

mencintai anak-anaknya atau bahkan orang tua yang selalu memanjakan anak-anaknya. Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting. Tentu saja harus ada keterlibatan orang tua agar bimbingan itu sendiri dapat berhasil.

b. Perhatian orang tua kepada anaknya

Ketika anak sedang belajar, maka orang tua perlu memberikan dorongan dan perhatian kepada anaknya. Orang tua juga harus mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar. Perhatian yang baik dari orang tua maka juga akan mampu memberikan dorongan tersendiri untuk keberhasilan pendidikan santri.

c. Relasi orang tua dengan anaknya dan saudara yang lain

Yang paling terpenting adalah relasi antara orang tua dengan anak-anaknya. Sebenarnya relasi anggota keluarga sangat erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik anak. Demi kelancara dan keberhasilan belajar anak, perlu adanya sebuah relasi yang baik antara keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

d. Suasana rumah

Yang dimaksud dengan suasana rumah disini adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga. Suasana rumah yang

ramai atau gaduh, sering cekcok antara anggota keluarga akan dapat mengakibatkan anak menjadi bosan berada dirumah sehingga akibatnya anak menjadi malas untuk belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik, maka harus diciptakan suasana rumah yang nyaman dan tenang.

e. Keadaan ekonomi

Dalam hal ini keadaan ekonomi erat hubungannya dengan pembelajaran anak. Karena dalam belajar anak memerlukan banyak kebutuhan. Misalnya saja buku-buku pelajaran yang lengkap yang dapat menunjang belajarnya.

Pengaruh dari keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan santri. Hal tersebut didukung oleh Kartini Kartono dalam bukunya “Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja” yang menjelaskan bahwa kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan yang paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.³

Selain mendapatkan pengaruh dari keluarga, santri juga mendapatkan pengaruh dari sekolah mereka. Sebab setiap harinya santri tidak hanya

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hal. 59

berinteraksi dengan lingkungan sekolah di madrasah. Namun santri juga berinteraksi dengan lingkungan sekolah formal mereka.

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.⁴ Beberapa pengaruh dari sekolah berupa:

1) Kurikulum yang diterapkan

Kurikulum diartikan sebagai jumah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan penguasaan agar siswa dapat menerima, menguasai dan mengembangkan pelajaran yang diterimanya. Namun pergantian kurikulum yang akhir-akhir ini terjadi dapat membuat siswa menjadi kebingungan. Dan hal ini tentu mempengaruhi terhadap keberhasilan pendidikannya.

2) Metode pengajaran

Metode pengajaran adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam belajar. Metode mengajar dari guru turut mempengaruhi keberhasilan pendidikan peserta didiknya. Metode yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode pengajaran diusahakan tepat, efektif dan seefisien mungkin agar memperoleh hasil yang maksimal.

⁴ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 100

3) Hubungan guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Dalam relasi yang baik siswa akan menyukai gurunya begitu juga dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara baik, menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang lancar. Begitu juga siswa yang merasa jauh dari guru, akan merasa segan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

4) Pengaruh teman

Menciptakan hubungan yang baik antara siswa yang satu dengan siswa yang lain sangat diperlukan agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembelajaran siswa. Oleh sebab itu santri haruslah pandai-pandai dalam memilih teman agar tidak memberikan pengaruh yang negatif terhadap pembelajarannya.

5) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu belajar tersebut dapat di pagi hari, siang hari, sore hari bahkan ada pula malam hari. Santri yang masuk sekolah formal pada siang hari sampai sore hari akan merasa kelelahan di malam harinya. Hal ini yang berpengaruh terhadap pembelajaran mereka di madrasah.

6) Banyaknya tugas rumah yang diberikan oleh guru

Tugas rumah yang diberikan guru hendaknya jangan terlalu banyak. Karena banyak tugas dari sekolah akan membuat santri menjadi kurang memilikim waktu untuk kegiatannya yang lain.

Beberapa penjelasan di atas adalah paparan mengenai pengaruh lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan santri di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Serut-Tulungagung. Sehingga kita dapat mengetahui bahwasannya sekolah turut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan mereka.

Hal tersebut didukung oleh Novan Ardy Wiyani dan Barnawi dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” yang menjelaskan bahwa di sekolah anak mengalami perubahan dalam tingkah laku sosialnya. Proses perubahan tingkah laku dalam diri anak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum.⁵

Selain itu, pengaruh dari teman juga merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi santri. Teman sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada orang yang jelek berubah menjadi baik setelah berteman dengan orang yang baik. Sbaliknya, tidak sedikit pula orang yang awalnya baik, tetapi kemudian menjadi jelek setelah bergaul dengan teman yang salah. Ada orang tua yang berusaha membimbing anak di rumah dengan sebaik-baiknya, tetapi anak

⁵ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 76

terpengaruh oleh temannya yang berperilaku jelek sehingga ia mempertunjukkan perilaku jelek di depan orang tua.

Hal tersebut didukung dengan sabda Rasulullah SAW:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: seseorang itu mengikuti agama temannya. Oleh sebab itu, kamu harus berhati-hati terhadap temanmu. (HR. At-Tirmidzi dan Abu Dawud dari Abu Hurairah).⁶

Pengaruh yang berikutnya berasal dari lingkungan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami oleh masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian pengaruh yang diberikan terhadap pendidikan nampaknya lebih luas.⁷

Pengaruh dari masyarakat berupa lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dengan kegiatan pembelajaran. Apabila santri berada pada masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang menyukai pendidikan, terutama pendidikan Agama Islam, maka santri akan lebih bersemangat untuk menimba ilmu Agama Islam di madrasah. Namun sebaliknya, apabila santri berada pada lingkungan masyarakat yang kurang menyukai dengan pendidikan Islam, maka

⁶ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 109

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 110

hal ini akan mengakibatkan santri menjadi kurang bersemangat untuk menimba ilmu Agama Islam di madrasah.

Hal ini didukung oleh Novan Ardy Wiyani dan Barnawi dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, bahwa pada hakikatnya setiap kebaikan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Setiap keburukan yang dilakukan seseorang juga akan berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Tidak ada perilaku yang bersifat personal sebab semua perbuatan akan berdampak sosial meskipun sering kali suatu perbuatan diklaim dan diyakini sebagai urusan personal. Seseorang yang marah akan berdampak pada orang lain, dan begitu pula seseorang yang gembira akan berpengaruh pada yang lainnya. Oleh karena itu, setiap individu dari anggota masyarakat akan memengaruhi orang lain dan dia juga akan menjadi pengajar bagi anak-anak masyarakat itu sendiri, sebab anak didik tidak akan terlepas dari pengaruh sosialnya. Selain itu, sudah menjadi sifat anak bahwa mereka selalu ingin tahu, ingin meniru perilaku orang dewasa, dan ingin diterima didalam masyarakatnya.⁸

Pengaruh yang berikutnya berasal dari teknologi informasi yang saat ini sudah semakin canggih. Pengaruh dari teknologi informasi berupa penggunaan teknologi informasi. Apabila penggunaan teknologi digunakan dengan baik sesuai dengan manfaatnya, maka hal ini akan membantu berhasilnya proses pembelajaran. Namun apabila penggunaan teknologi informasi di salah gunakan, maka akan menghambat keberhasilan proses pembelajaran.

⁸ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 68

Seperti halnya saat ini anak-anak dan remaja sangat tertarik kepada berbagai permainan (*games*) dan hiburan (*entertainment*) yang disajikan oleh media teknologi informasi saat ini. Bahkan, peserta didik tidak segan-segan menghabiskan sebagian besar waktu efektifnya untuk pergi ke *mall*, warnet, dan *playstation* untuk menikmati permainan kesukaan mereka. Hal ini menyebabkan penambahan biaya ekonomi keluarga dan berkurangnya waktu belajar bagi peserta didik. Akhirnya mau tidak mau akan terjadi penurunan kualitas akademik peserta didik.⁹

Selain itu, kecanggihan teknologi informasi saat ini juga mampu mengakibatkan mengikisnya nilai-nilai agama santri. Hal ini didukung oleh Novan Ardy Wiyani dan Barnawi dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, transformasi pendidikan yang terjadi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi cenderung *cognitive oriented* sehingga transformasi nilai pun terabaikan. Ketidakseimbangan tersebut dapat menjadikan terkikisnya nilai-nilai agama pada peserta didik. Salah satu contoh konkretnya, misalnya pada kasus penggunaan *Facebook*. *Facebook* sebagai alat jejaring sosial bisa dimanfaatkan sebagai media transformasi pengetahuan dan sosial, namun dalam penggunaannya banyak pemakaian yang mengabaikan waktu shalat, mengabaikan pekerjaan, mengabaikan belajar dan mengabaikan kewajibannya yang lain dan lebih mementingkan diri sendiri untuk ber-*facebook*-an ria.¹⁰

⁹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 112

¹⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 79

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan yang harus ditanggulangi oleh ustadz di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Serut-Tulungagung berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat dan teknologi informasi.

2. Upaya Ustadz dalam Menanggulangi Pengaruh dari Lingkungan secara Preventif di Madrasah Diniyah Tarbiyatul ‘Ulum Serut-Tulungagung.

Lingkungan tempat santri berinteraksi setiap harinya tentu memberikan pengaruh kepada santri terutama dalam keberhasilan pendidikannya. Maka pengaruh yang positif hendaknya kita optimalkan, dan pengaruh yang negatif hendaknya segera ditanggulangi.

Terdapat beberapa upaya penanggulangan yang dilakukan oleh ustadz di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Serut-Tulungagung. Penanggulangan tersebut diantaranya yaitu penanggulangan secara preventif, penanggulangan secara represif dan penanggulangan secara kuratif.

Penanggulangan secara preventif adalah usaha penanggulangan yang ditujukan kepada siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.¹¹

Adapun beberapa upaya penanggulangan secara preventif yang digunakan ustadz untuk menanggulangi pengaruh lingkungan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Serut-Tulungagung diantaranya adalah:

¹¹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 71

1) Melalui kegiatan pembelajaran

Melalui proses pembelajaran di kelas, pesan-pesan akhlakul karimah/nasehat-nasehat dapat mudah disampaikan secara langsung oleh ustadz untuk menguatkan sikap dan tingkah laku santri dalam menanamkan serta memantapkan jiwa keagamaan dengan harapan agar santri memiliki rasa keimanan terhadap agama. Untuk memantapkan pengetahuan santri terhadap materi-materi yang telah disampaikan di kelas, santri diberi tugas dan disesuaikan dengan pelajaran yang telah dibahas, misalnya menghafal surat-surat pendek, menghafalkan nadzom, menghafal surat yasin, praktik shalat berjamaah, shalat wajib, dan shalat sunnah. Tugas tersebut diberikan untuk melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah.

2) Melalui pembiasaan kepada santri untuk mengikuti sholat isya' secara berjama'ah

Sholat merupakan kewajiban setiap umat Islam. Ustadz melakukan pembiasaan sholat berjama'ah agar tertanam pada diri santri rasa tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Selain itu sholat juga dapat mencegah dari perbuatan yang tercela sehingga melalui sholat dapat diharapkan menjadi benteng pada diri santri.

Hal ini didukung oleh Zakiah Darajat yang dikutip dari Dra. Suryani, M.Ag dalam bukunya "Hadis Tarbawi" yang menjelaskan bahwa semakin besar anak semakin bertambah fungsi agama baginya, misalnya pada umur

sepuluh tahun ke atas bagi anak, agama itu mempunyai fungsi moral dan social bagi anak. Ketika itu anak baru dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari pribadi atau keluarga dan agama merupakan kepercayaan masyarakat. Maka sembahyang berjamaah, pergi ke masjid bersama-sama dan ibadah sosial lainnya sangat menarik bagi anak. Pertumbuhan agama pada anak itu bertahap, yang merupakan tangga yang dilalui dari keluarga, setelah akhirnya masyarakat. Begitu juga dalam mengerjakan sholat, semakin besar anak, maka waktu itu dia baru bisa merasakan manfaat dari shalat dan mengerti bahwa mengerjakan shalat itu merupakan kewajiban dari Sang Maha Pencipta.¹²

3) Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yaitu diadakannya sholatawatan, qiroat, khotmil Qur'an yang dilakukan setiap satu bulan sekali tepatnya pada setiap Ahad Pon, diadakannya yasinan secara bergilir dirumah santri setiap malam jum'at, mengaji kitab ta'lim muta'alim setiap malam rabu pada pukul 20.00 WIB sampai sekitar pukul 21.00 WIB, serta adanya Organisasi Santri Intra Madrasah (OSIM). Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesibukan yang positif, menambah pengetahuan tentang agama, mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya ustadz dalam menanggulangi pengaruh lingkungan secara preventif di

¹² Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2012), hal. 171

Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Serut-Tulungagung melalui (a) kegiatan pembelajaran; (b) pembiasaan mengikuti sholat isya' berjama'ah; (c) kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan.

3. Upaya Ustadz dalam Menanggulangi Pengaruh dari Lingkungan secara Represif di Madrasah Diniyah Tarbiyatul 'Ulum Serut-Tulungagung.

Setelah menggunakan upaya penanggulangan secara preventif, ustadz juga menggunakan upaya penanggulangan secara represif. Upaya penanggulangan secara represif merupakan upaya untuk menindas atau menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.¹³

Adapun beberapa upaya penanggulangan secara preventif yang digunakan ustadz untuk menanggulangi pengaruh lingkungan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Serut-Tulungagung diantaranya adalah:

1) Peringatan secara lisan

Peringatan secara lisan ini dapat diberikan oleh ustadz berupa nasehat, teguran serta peringatan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar santri menjadi jera dan mengetahui kesalahan yang telah ia lakukan. Sehingga akhirnya santri tidak mengulangi kembali kesalahannya dalam melanggar tata tertib di Madrasah.

¹³ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hal. 163

2) Peringatan secara tertulis dan pemberian poin

Peringatan secara tertulis biasanya diberikan melalui poin yang dituliskan pada buku pelanggaran atau buku kasus. Apabila pelanggaran yang dilakukan santri melebihi tata tertib yang dituliskan yaitu melebihi dari 5 point, maka akan diberikan surat panggilan kepada orang tua santri. Apabila melalui panggilan orang tua santri tetap saja masih melanggar, maka santri akan dikembalikan kepada orang tua mereka.

3) Adanya ustadz yang bertanggung jawab dalam Bimbingan Konseling (BK)

Peranan ustadz yang bertanggung jawab dalam Bimbingan Konseling (BK) adalah untuk membantu santri-santri yang memiliki persoalan pribadi, persoalan keluarga dan sebagainya.

4) Menunjuk wali kelas pada setiap kelas madrasah

Dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan, peranan sekolah (dalam hal ini madrasah) pada hakikatnya memiliki peranan yang tidak jauh dari peranan keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat berlindung jika anak didik menghadapi masalah. Oleh karena itu, di setiap kelas ditunjuk seorang wali kelas yang bertugas membantu dan bertanggung jawab terhadap santri di kelas tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya ustadz menanggulangi pengaruh lingkungan secara represif melalui (a)

peringatan secara lisan; (b) peringatan secara tertulis dan pemberian poin; (c) adanya ustadz yang bertanggung jawab dalam Bimbingan Konseling (BK); (d) menunjuk wali kelas pada setiap kelas madrasah.

4. Upaya Ustadz dalam Menanggulangi Pengaruh dari Lingkungan secara Kuratif di Madrasah Diniyah Tarbiyatul ‘Ulum Serut-Tulungagung.

Selain menggunakan upaya penanggulangan secara preventif dan represif, ustadz juga menggunakan upaya penanggulangan pengaruh lingkungan secara kuratif. Penanggulangan secara kuratif merupakan usaha penanggulangan yang ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima pelayanan siswa dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Penanggulangan ini dimaksudkan untuk mengobati atau menyembuhkan masalah yang mereka hadapi.¹⁴

Adapun beberapa upaya penanggulangan secara kuratif yang digunakan ustadz untuk menanggulangi pengaruh lingkungan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Serut-Tulungagung diantaranya adalah:

1) Menggunakan pendekatan keagamaan

Pemberian pendekatan keagamaan kepada santri dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pemberian pendekatan keagamaan secara langsung dan pemberian pendekatan keagamaan secara kelompok.

¹⁴ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 72

Pendekatan keagamaan secara langsung merupakan pendekatan yang diberikan secara pribadi pada santri itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui percakapan yang mengungkapkan kesulitan santri dan ustadz berkewajiban untuk membantunya. Selain itu hal ini juga dapat dilakukan melalui ajakan ustadz agar santrinya mampu menanamkan rasa optimis, tawadhu', sabar dan pemaaf.

Sedangkan untuk pendekatan keagamaan secara kelompok merupakan pendekatan yang dilakukan melalui kelompok yang dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil melalui cara memberikan nasehat secara umum yang bermanfaat, memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku yang baik serta mengadakan diskusi dengan memberikan kesempatan untuk memberikan pegasarahan yang positif.

Hal ini juga didukung oleh Panut Panuju dalam bukunya "Psikologi Remaja" yang menjelaskan bahwa pemberian pendekatan tersebut memberikan tujuan kepada diri remaja agar mereka mampu mengenali diri mereka sendiri, menyesuaikan diri serta mampu mengarahkan diri mereka ke hal-hal yang baik.¹⁵

- 2) Memberikan pegasarahan kepada santri mengenai akibat positif dan negatif dari pengaruh lingkungan

¹⁵ Panut Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 167

Pemberian pengarahan kepada santri mengenai akibat positif dan negatif dari pengaruh lingkungan diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan agar nantinya santri dapat menyadari mana yang harus mereka lakukan sehingga mereka tidak akan salah memilih.

3) Memberikan perhatian kepada santri agar santri tidak merasa di acuhkan

Santri yang melakukan pelanggaran akibat dari pengaruh lingkungannya bukan berarti santri tersebut tergolong santri yang nakal. Namun tidak menutup kemungkinan bila santri tersebut ingin mendapatkan perhatian dari orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh sebab itulah ustadz hendaknya selalu memberikan perhatian yang cukup agar mereka tidak merasa diacuhkan. Sehingga mereka memiliki rasa kepercayaan diri terhadap diri mereka.

4) Memberikan sanksi yang bersifat mendidik

Pemberian sanksi terhadap santri yang bermasalah diharapkan agar santri memiliki rasa jera sehingga tidak mengulangi kesalahannya kembali. Namun untuk pemberian sanksi haruslah yang bersifat mendidik jangan hanya bersifat kekerasan. Hal ini dapat dicontohkan seperti memberikan sanksi kepada santri untuk menghafal asmaul husna, menghafal surat yasin dan menghafalkan Al-Qur'an 1 jus.

Hal ini didukung oleh Abin Syamsudin Makmun dalam bukunya "Psikologi Kependidikan" yang mengungkapkan bahwa pemberian tugas-

tugas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, belajar menimbang, memilih dan mengambil keputusan atau tindakan yang tepat akan sangat menunjang bagi pembinaan kepribadiannya.¹⁶

5) Menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat

Melalui metode keteladanan diharapkan agar santri mampu meniru segala perbuatan terpuji yang diteladankan melalui ustadz. Untuk metode pembiasaan yang diterapkan di madrasah diharapkan agar santri terbiasa untuk melakukan perilaku yang terpuji. Dan untuk metode nasehat hal ini seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang bertujuan untuk memberikan nasehat yang baik kepada santri sehingga mereka selalu melakukan hal-hal yang baik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya ustadz menanggulangi pengaruh lingkungan secara kuratif melalui (a) menggunakan pendekatan keagamaan; (b) memberikan pengarahan kepada santri mengenai akibat positif dan negatif dari pengaruh lingkungan; (c) memberikan perhatian kepada santri agar santri tidak merasa di acuhkan; (d) memberikan sanksi yang bersifat mendidik; (e) menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat.

¹⁶ Abid Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 140